

Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Budaya Patriarki dalam Film Gadis Kretek

Irmawati¹, Risa Dwi Ayuni², Amelia Puspita³

^{1,2,3}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Banjarmasin

Jl. Adhyaksa No.2 Kayu Tangi, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

irmaawti12@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords Movie; Patriarchal Culture; Semiotics	<i>The purpose of this study is to find out how the patriarchy culture is represented in the movie Gadis Kretek. The research approach method to be used by researchers is qualitative descriptive with content analysis using primary and secondary data sources. This study used Roland Barthes' semiotics analysis method to reveal the meaning of the film into three stages: denotation, connotation, and myth. Research results show that there is a representation of patriarchal culture to women that is set in four points: limited gender roles, limits on self-expression, control over women's and children's lives and oppression and discrimination against women. From this description, it can be concluded that 15 scenes representing patriarchal culture and the meaning of denotations, connotations, and myths in the film work together to create a powerful narrative so that it can be well understood</i>
Kata kunci Film; Budaya Patriarki; Semiotika	Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam film Gadis Kretek. Metode pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti ialah deskriptif kualitatif dengan analisis konten isi menggunakan sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna yang terkandung dalam film menjadi tiga tahap yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya representasi budaya patriarki terhadap perempuan yang tertuang dalam 4 poin yaitu adanya peran gender yang terbatas, batasan dalam mengespresikan diri, kontrol atas kehidupan perempuan dan anak serta penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 15 scene yang merepresentasi budaya patriarki serta pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dalam film tersebut bekerja bersama-sama untuk menciptakan narasi yang kuat sehingga dapat dipahami dengan baik.

Pendahuluan

Para era modern saat ini, masih banyak masyarakat yang menerapkan konsep budaya patriarki khususnya di Indonesia. Di dalam kehidupan bermasyarakat, konsep patriarki tidak terlepas dari kaitan tradisi dan sejarah. Warisan budaya dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi cenderung memperkuat konsep patriarki tersebut, dimana struktur kekuasaan yang mendukung dominasi laki-laki. Munti (2005) dalam Adipoetra (2016:3) menjelaskan bahwa patriarki merupakan suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan, baik melalui institusi sosial, ekonomi dan politik.

Representasi budaya patriarki di kehidupan bermasyarakat sering dituangkan melalui berbagai media massa, salah satunya adalah film. Pengaruh media massa dalam komunikasi massa meliputi tiga aspek; Pertama, aspek kognitif, yang artinya dari tidak tahu menjadi tahu. Kedua, aspek afektif yang berarti dari tidak suka menjadi suka. Ketiga, aspek konatif, yaitu berubah sikap dan perilaku. Media massa sangat berperan dalam perkembangan bahkan perubahan tingkah laku suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa sangat penting. (Kustiawan dkk, 2022:3).

Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai

pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Banyak sekali film yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Film adalah representasi serta ilustrasi kehidupan nyata. (Kurniasari, 2015). Film merupakan suatu bentuk karya seni yang memiliki kekuatan dalam menjangkau segmen sosial, sehingga berpotensi efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Salah satu film yang didalamnya mengandung representasi budaya patriarki adalah film “Gadis Kretek”.

Film “Gadis Kretek” ini merupakan serial *web* produksi *BASE Entertainment* dan *Fourcolours Films* yang disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah, diadaptasi dari novel berjudul sama karya Ratih Kumala. Latar belakang film ini menggambarkan budaya Jawa yang kuat dan sejarah kretek, yang awalnya merupakan industri yang didominasi oleh pria. Wanita dalam film ini (Jeng Yah) menjadi simbol perlawanan terhadap norma-norma patriarki yang menghambat kemajuan mereka dalam industri tersebut. Industri kretek tidak hanya tentang produksi rokok, tetapi juga mencakup elemen-elemen budaya yang khas dari daerah Jawa dan Indonesia pada umumnya.

Unsur-unsur film yang diteliti dalam penelitian ini membatasi pada adegan, alur/plot, tokoh/penokohan/ latar, dan tema yang diuraikan sebagai berikut:

1. Adegan

Adegan adalah salah satu elemen penting dalam dunia seni, terutama dalam bidang teater, film, dan sastra. Adegan bisa berupa aksi, dialog, atau peristiwa yang terjadi di suatu tempat dan waktu tertentu. Melalui adegan, penonton atau pembaca dapat lebih memahami konteks cerita serta merasakan emosi yang ingin disampaikan oleh pengarang atau sutradara.

2. Alur/Plot

Alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun bersifat kronologis (kejadian/peristiwa). Pola-pola pengembangan cerita harus menarik, mudah di pahami, dan logis/masuk akal. (Suherli, 2017:119).

3. Tokoh/Penokohan

Penokohan adalah merupakan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh di dalam sebuah film, (Suherli, 2017:119). Di antara penokohan terdapat watak atau sifat dari tokoh tersebut. Ada tiga jenis watak tokoh, yaitu protagonis, antagonis, dan tiragonis.

4. Latar

Latar atau setting yang di sebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan. (Nurgiyantoro, 2015:301). Latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

5. Tema

Menurut Stanton dan Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2015:114) bahwa tema (*theme*) adalah makna yang di kandung oleh sebuah cerita. Tema juga dapat diartikan sebagai gagasan yang menjalin struktur isi cerita dalam sebuah film.

6. Sinematografi

Sinematografi menjadi faktor utama dalam kesuksesan pembuatan film karena mempengaruhi penyampaian pesan dalam suatu film. (Harahap, 2019).

Dari perspektif budaya patriarki dalam film “Gadis Kretek” tercermin dalam beberapa aspek dimana peran gender yang terkait dengan tradisi dan norma-norma sosial. Hal ini, dapat dilihat dari kehidupan Jeng Yah sebagai perempuan merupakan sosok kelas dua yang tidak boleh mengambil peran penting dalam industri kretek, meski ia mumpuni dan *capable* untuk melakukannya. Perempuan hanya diperbolehkan melinting kretek saja. Bias gender tercermin dalam pembagian peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, dimana laki-laki yang diharapkan untuk menjadi tulang punggung keluarga dan pemimpin rumah tangga, sementara perempuan sering kali diharapkan untuk mengikuti peran yang lebih tradisional sebagai ibu rumah tangga yang patuh. Film tersebut merupakan salah satu media yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat

tentang gender dan peran-peran gender. Dengan meneliti bagaimana karakter wanita digambarkan dalam "Gadis Kretek", peneliti dapat mengeksplorasi representasi budaya patriarki dalam konteks industri dan budaya yang khas, serta dampaknya terhadap pemahaman kita tentang feminisme dan kesetaraan gender.

Menurut Alfian Rokhmansyah (2016), patriarki berasal dari istilah patriarkat, yang dapat diartikan sebagai penguasa yang paling penting, unik, sentral dan menyeluruh. Tradisi patriarki secara turun-temurun menciptakan perbedaan antara gender laki-laki dan perempuan. Kekuasaan laki-laki cenderung lebih diuntungkan daripada perempuan dalam beberapa aspek, seperti menentukan garis keturunan (patrilineal eksklusif dan membawa nama belakang), hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, serta partisipasi dalam status publik dan politik.

Seiring berkembangnya zaman, budaya patriarki masih sering ditemukan di tatanan masyarakat Indonesia. Budaya ini dapat dijumpai dalam berbagai aspek dan ruang lingkup masyarakat, seperti ekonomi, pendidikan, politik, hingga hukum sekalipun. Akibatnya, munculah berbagai masalah sosial yang membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Meskipun Indonesia adalah negara hukum, namun kenyataannya payung hukum sendiri belum mampu mengakomodasi berbagai permasalahan sosial tersebut. Penyebabnya masih klasik, karena ranah perempuan masih dianggap terlalu domestik. Sehingga, penegakan hukum pun masih cukup lemah dan tidak adil gender (Sakina & Siti, 2017).

Dalam menganalisis budaya patriarki yang terdapat dalam film tersebut, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes. Roland Barthes dikenal salah satu seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2016). Dalam teori Semiotika Roland Barthes terdapat dua tingkatan makna yaitu denotasi dan konotasi, dimana di

dalam tingkatan konotasi terdapat unsur mitos. Sistem pemaknaan pertama disebut dengan Denotatif dan sistem pemaknaan yang kedua disebut dengan Konotatif. (Sobur, 2016).

Makna denotasi yang merujuk pada makna dasar yang dapat dilihat dan dipahami secara langsung dari film "Gadis Kretek". Dalam konteks film "Gadis Kretek," denotasi meliputi elemen-elemen dasar cerita dan visual yang dapat terlihat secara langsung. Dari setiap scene yang terdapat pada film "Gadis Kretek" digambarkan bahwa film tersebut menggunakan alur campuran yang dimana menceritakan mengenai sejarah dan perkembangan industri kretek di Indonesia di tahun 60-an dan di tahun 2000, khususnya dari sudut pandang keluarga yang terlibat dalam bisnis tersebut. Digambarkan pula tokoh-tokoh utama seperti sosok perempuan yang bernama Jeng Yah yang menjadi pusat cerita yang terlibat dalam industri kretek, keluarga yang menjalankan bisnis kretek dan para pekerja di pabrik.

Selanjutnya pada makna konotasi yang merujuk pada makna yang muncul dari adanya emosional dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah kata maupun simbol dalam film "Gadis Kretek". Dinamika hubungan antara karakter, baik dalam konteks keluarga maupun hubungan romantis, memberikan lapisan emosional yang mendalam, dan memperkaya cerita dengan konflik yang melibatkan perjuangan, cinta, pengkhianatan, dan pengorbanan.

Dan yang terakhir pada pada mitos, merujuk pada narasi atau cerita yang lebih besar yang mencerminkan keyakinan, nilai, dan ideologi suatu budaya yang ditampilkan dalam film "Gadis Kretek". Hal ini mencakup mitos tentang peran perempuan dalam industri kretek dapat merefleksikan pandangan budaya mengenai peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, banyak norma-norma tradisonal di lingkungan sosial masyarakat yang tidak memberikan kebebasan seorang perempuan untuk dapat mengekspresikan diri nya.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif kualitatif, dimana metode ini bersifat menyelidiki objek yang tidak dapat diukur oleh

angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian kualitatif dapat juga diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Kualitatif adalah penelitian yang dalam prosesnya memakai latar alamiah dengan tujuan untuk menerjemahkan gejala yang terjadi dan dilangsungkan melalui jalan yang melibatkan berbagai metode. (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Dalam hal ini peneliti harus menguraikan suatu objek gejala (*social setting*) yang nantinya ditumpahkan dalam tulisan naratif. Dalam arti lain, penulisan data dan fakta yang dihimpun mempunyai bentuk kata atau gambar dari pada angka. Dalam penulisan laporan penelitian bersifat kualitatif deskriptif nantinya akan berisi kutipan-kutipan data atau fakta yang terungkap di lapangan untuk menguatkan hasil penelitiannya (Anggito & Setiawan, 2018:11). Tipe penelitian yang digunakan adalah analisis isi, yakni menggambarkan, mencatat, menganalisis, serta menginterpretasikan makna-makna dan simbol-simbol yang terkandung dalam film. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. (Ahmad, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data primer atau data langsung. Menurut Sugiyono (2016:137) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara, observasi dan kuesioner yang disebarkan kepada sejumlah sampel responden yang sesuai dengan target sasaran dan dianggap mewakili seluruh populasi. Peneliti dapat mendapatkan data primer berupa teks film "Gadis Kretek" yang terdiri dari *soft file* film serta sejumlah data-data yang berkaitan dengan produksi film sebagai subjek yang diteliti yang kemudian akan diteliti lebih lanjut untuk memilah-milah *shot-scene* yang akan dipilih sebagai objek yang akan diteliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder yang dimana adalah

sumber data yang tidak langsung diterima oleh pengumpul data, bisa melalui orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2016:225). Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari buku-buku literatur, jurnal, internet serta artikel untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas. Penelitian dilakukan dengan menonton film yang

mempresentasikan bagaimana budaya patriarki di tampilkan dalam film "Gadis Kretek". Unit analisis penelitian ini menggunakan visual dan dialog teks pada film "Gadis Kretek", sehingga dapat dipahami bahwa teks sebagai produksi simbol yang membentuk koding dan mereproduksi pesan melalui teks pada film tersebut. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan-adegan dalam film "Gadis Kretek" yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, yaitu dengan mencari makna denotasi, konotasi dan mitos dalam setiap masing-masing adegan. Indikatornya adalah:

- a. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat atau orang banyak, makna sebenarnya yang teramati dari sebuah tanda.
- b. Konotasi dalam hal ini menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau makna emosional yang lebih mendalam.
- c. Mitos adalah makna yang berkembang di masyarakat karena adanya sentuhan budaya yang mempengaruhi cara berfikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Representasi Budaya Patriarki Dalam Film "Gadis Kretek"

Nilai-nilai dari budaya patriarki yang tertuang dalam gadis kretek terbagi menjadi 4 poin, diantara yaitu:

1. Adanya Peran Gender Yang Terbatas dan Dikotomi

Dalam hal ini, gender yang dimaksud disini yakni sosok perempuan dari pemeran utama dalam film “Gadis Kretek” yaitu Jeng Yah. Ia seringkali dihadapkan pada peran-peran yang terbatas dan tradisional dan dianggap sebagai figur yang harus patuh kepada otoritas laki-laki. Selain itu, adanya peran gender yang terkotomi, dimana dalam film “Gadis Kretek” laki-laki dan perempuan memiliki peran yang jelas dan terpisah, terlihat dari peran mereka di industri kretek, yang dimana perempuan hanya ditugaskan sebagai pelinting sedangkan laki-laki memiliki tanggung jawab dalam berbagai hal seperti meracik saus dan mengurus tembakau.



Gambar 1
Para ibu-ibu pelinting yang sedang melakukan tugas mereka, menggunakan *Over The Shoulder Shot*.

Narasi
“Mimpi saya adalah menciptakan kretek terbaik seperti yang bapak lakukan. Saya ingin menjadi peracik saos, intisari dari sebuah kretek. Tapi di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja”

Tabel 1
Scene 1 Eps 1, menit 06:20 – 06:47

Denotasi	Konotasi	Mitos
Sesosok perempuan bernama Jeng Yah yang merupakan anak dari pemilik usaha kretek rumahan, sedang memantau para pelinting yang sedang bekerja. Sambil berjalan, ia bergumam bahwa ia memiliki mimpi untuk menciptakan kretek terbaik seperti yang dilakukan oleh ayahnya.	Ambisinya untuk melampaui peran tradisional yang diberikan kepada perempuan dalam industri kretek serta keinginan untuk menggapai posisi yang lebih tinggi dan lebih kreatif, yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Selain itum juga menunjukkan adanya batasan yang diberlakukan secara sosial dan budaya terhadap perempuan dalam industri tersebut. Ini mencerminkan realitas diskriminasi gender dan hambatan struktural yang dihadapi oleh perempuan.	Adanya sistem patriarki di dalam lingkungan perindustrian, bagaimana industri kretek dibentuk oleh sistem yang memiliki pandangan tradisional tentang peran perempuan sebagai pekerja yang dianggap lebih rendah atau kurang penting. Dalam konteks ini, menjadi pelinting dianggap kurang prestisius dibandingkan menjadi peracik saus, yang melambangkan kreativitas dan keterampilan yang lebih tinggi. Hal tersebut mencerminkan pandangan budaya yang lebih luas bahwa perempuan memiliki peran terbatas dalam dunia bisnis dan industri.

2. Batasan Dalam Mengekspresikan Diri

Dalam film “Gadis Kretek, Jeng Yah digambarkan cenderung mengalami batasan untuk mengekspresikan dirinya dan juga tidak memiliki kebebasan untuk mengejar minat dan impiannya. Jeng Yah yang sejak dulu ikut andil dalam bisnis

kretek rumahan miliki ayahnya, memiliki impian untuk menjadi peracik saus kretek yang merupakan intisari dari sebuah kretek. Namun, ia tidak dapat mengekspresikan impian nya tersebut karena terhalang oleh norma tradisional yang dipercaya oleh lingkungan sosialnya yang dimana seorang

perempuan tidak seharusnya menjadi peracik saus karena saus yang diciptakan akan menjadi asem.



Gambar 2

Jeng Yah berhasil memasuki ruang saus secara diam-diam, menggunakan *Wide Shot* dengan *Camera Movement Zoom In*.

Narasi

“Tempat dimana saya bisa merasakan aroma kehidupan, aroma yang bisa mengantarkan saya untuk bisa menemukan diri saya yang sebenarnya meskipun tak ada seorang pun yang boleh tau apa yang saya lakukan disini”

Tabel 2

Scene 2 Eps 2, menit 08:50 – 09:33

Denotasi	Konotasi	Mitos
Jeng Yah yang berusaha menyelip memasuki ruang saus secara diam-diam. Setelah berhasil memasuki ruangan tersebut, Jeng Yah pun mulai bereksperimen untuk membuat resep saus baru tanpa sepengetahuan siapa pun.	Menunjukkan adanya larangan atau batasan yang dilanggar oleh Jeng Yah. Tindakan tersebut mencerminkan keinginan kuat dan tekad Jeng Yah untuk mengejar impiannya meskipun menghadapi risiko yang tinggi. Selain itu, ruang saus tersebut dikatakan sebagai tempat yang sangat berarti bagi Jeng Yah, karena merupakan simbol harapan, kebebasan, dan ekspresi dirinya. Berada di ruang saus memberikan Jeng Yah kesempatan untuk merasakan kehidupan yang ia impikan dan melakukan hal-hal yang selama ini ia inginkan, meskipun harus dilakukan secara diam-diam.	Adanya perjuangan melawan norma dan larangan sosial. Adegan Jeng Yah menyelip ke ruang saus bisa dipandang sebagai simbol perlawanan terhadap batasan yang dikenakan oleh masyarakat atau keluarga. Ruang saus yang menjadi tempat Jeng Yah untuk menemukan jati dirinya menggambarkan gagasan bahwa setiap orang memiliki <i>passion</i> dan caranya tersendiri untuk mengeskpresikan dirinya yang sesungguhnya yang mungkin tidak dapat terlihat dan tidak dapat disadari oleh orang lain.

3. Kontrol Atas Kehidupan Perempuan dan Anak

Figur orang tua di dalam film “Gadis Kretek” seringkali memiliki kontrol yang kuat atas kehidupan anak perempuan mereka. Mereka cenderung mengambil keputusan yang besar untuk menentukan arah hidup anak perempuan mereka. Dapat dilihat dari beberapa scene diatas, dimana orang tua Jeng Yah (Idroes dan Roemaisa) yang terus-menerus berusaha menjodohkan Jeng Yah dengan adanya maksud untuk kepentingan keluarga dan bisnis mereka tanpa mempertimbangkan kepentingan dan kebahagiaan sang anak.



Gambar 3

Roemaisa berusaha meyakinkan Jeng Yah untuk menerima perijodohannya, menggunakan *Over The Shoulder Shot*.

Dialog

Roemaisa: “Pernikahan ini bukan hanya yang terbaik buat kamu nak, tapi juga penting untuk usaha kita.

Jeng Yah: “Iya bu, saya tau”

Roemaisa: “Anggap saja ini adalah bagian dari tugas kamu, ibu yakin kamu gak akan nyesel”

Tabel 3

Scene 4 Eps 2, menit 31:03 – 31:28

Denotasi	Konotasi	Mitos
Menggambarkan Jeng Yah dan ibunya (Roemaisa) sedang duduk bersama dalam suasana santai sembari sang ibu memberikan keyakinan kepada Jeng Yah mengenai pernikahan nya yang penting untuk kebaikan bersama.	Suasana yang mungkin terlihat tenang di permukaan tetapi penuh dengan tekanan dan beban emosional bagi Jeng Yah. Momen ini juga menunjukkan hubungan dekat antara ibu dan anak, namun diselimuti oleh beban harapan besar. Adanya tekanan (<i>pressure</i>) yang halus dari seorang ibu terhadap anaknya untuk mengikuti keputusan perjodohan tersebut, yang dimana bukan hanya demi kebahagiaan pribadi tetapi juga demi kepentingan masing-masing keluarga. Selain itu, adanya kepasrahan dan penerimaan dari Jeng Yah terhadap keputusan tersebut, meskipun di dalam hati nya tersimpan perasaan yang berbeda. Penekanan dan penguatan tanggung jawab keluarga yang dibebankan pada Jeng Yah sebagai seorang anak, dan keyakinan seorang ibu bahwa anaknya akan memahami dan menerima tugas tersebut tanpa adanya penyesalan.	Keputusan besar seperti pernikahan sering kali didasarkan pada manfaat kolektif keluarga daripada kebahagiaan individu. Pernikahan sering kali dilihat sebagai alat untuk memperkuat atau menyelamatkan urusan bisnis keluarga, mencerminkan nilai-nilai patriarki dimana keputusan tentang kehidupan pribadi individu diambil berdasarkan kepentingan ekonomi dan sosial keluarga tanpa memperhatikan pendapat maupun keinginan individu yang terlibat.

4. Penindasan dan Diskriminasi Terhadap Perempuan

perempuan itu kondratnya hanya untuk mengurus rumah dan mencari suami.

Dalam beberapa scene, dapat terlihat bahwa Jeng Yah seringkali menjadi korban penindasan dan diskriminasi sebagai seorang perempuan akibat struktur sosial yang didominasi oleh laki-laki. Mereka selalu menganggap remeh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh Jeng Yah khususnya dalam industri kretek. Kedudukan Jeng Yah sebagai seorang perempuan selalu dianggap rendah dari seorang laki-laki, yang dimana mereka menganggap



Gambar 4

Pak Didjo yang sedang berbincang dengan Pak Idroes dan Soeraja memergoki Jeng Yah yang keluar dari ruang saus, menggunakan *Wide Shot*.

Dialog

Pak Didjo: “Loh loh loh, ono opo iki?. Bagaimana cara kamu masuk ke ruang saus? Siapa kasih izin? Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus”.

Idroes: “ Pak Didjo, saya yakin pasti ada alasannya Dasiyah ada di ruang saus, yo to ndo?”

Jeng Yah: “Saya punya ide untuk saus baru”

Pak Didjo: “Gusti Allah”

Jeng Yah: “Pak Didjo harus ngerti, kalau kita tidak memberikan sesuatu pada orang mereka akan beralih ke kretek proklamasi.”

Pak Didjo: “Maksudmu saus ku tidak enak? Kamu tau apa soal saus?”

Jeng Yah: “Saya tau, jika saya diberi kesempatan. Berikan saya waktu saya akan membuktikan”.

Pak Didjo: “Pak ini kelewatan pak Idroes, kelewatan! Tidak bisa, tidak bisa perempuan ada di ruang saus. Ora ilok! Kalau sampai sesudah ini kretek merdeka rasanya asem jangan salahkan saya ya?”

Soeraja: “Pak Didjo, saya bisa pastikan ruang saus bersih besok pak”.

Pak Didjo: “Harus benar-benar bersih”

Soeraja : “Nggeh pak, saya jamin”

Pak Didjo: “Tidak ada bau-bau perempuan, dan ini *menunjuk saus hasil racikan Jeng Yah* juga harus dibersihkan”

Tabel 4

Scene 4 Eps 2, menit 34:19 – 36:16

Denotasi	Konotasi	Mitos
Menunjukkan Jeng Yah yang keluar dari ruang saus setelah menciptakan resep saus baru. Pak Didjo, yang sedang berbincang dengan Pak Idroes dan Raja pun melihat Jeng Yah keluar dari ruangan tersebut dan mempertanyakan bagaimana Jeng Yah bisa masuk ke ruang saus dikarenakan perempuan tidak seharusnya berada di sana. Jeng Yah pun memberi penjelasan bahwa ia punya ide untuk saus baru untuk inovasi agar pelanggan tidak beralih ke produk pesaing mereka yakni kretek proklamasi milik pak Djagad. Namun, Pak Didjo justru menjadi skeptis dan marah, menganggap bahwa Jeng Yah merendahkan kemampuannya dalam membuat saus.	Mencerminkan keberanian dan inisiatif Jeng Yah dalam memasuki wilayah yang dianggap tabu atau terlarang bagi dirinya sebagai seorang perempuan untuk dapat mencapai impian nya selama ini. Adanya sikap patriarki dan deskriminasi gender, dimana perempuan dianggap tidak pantas atau tidak kompeten dalam urusan tertentu. Reaksi marah dari Pak Didjo menunjukkan rasa ketidakpercayaannya dan defensif terhadap perubahan yang diusulkan oleh Jeng Yah. Namun, Jeng Yah tetap teguh dengan keyakinan dan pengetahuannya, serta keberaniannya untuk menyampaikan pendapatnya walaupun ia tau resiko yang akan ia dapatkan dan ia tetap teguh untuk memperjuangkan hak dan	Tantangan terhadap norma-norma gender tradisional, dimana mereka ingin membuktikan bahwa perempuan tidak hanya melakukan kegiatan yang bersifat feminim, tetapi juga bisa berkontribusi dalam bidang yang biasanya didominasi laki-laki. Adapun pandangan patriarki bahwa perempuan memiliki tempat tertentu dan tidak boleh melanggar batas-batas yang telah ditentukan oleh masyarakat, khususnya dalam bidang yang dianggap maskulin. Selain itu, adanya kepercayaan tentang menjaga "kesucian" atau kemurnian suatu tempat dari pengaruh perempuan, yang secara implisit dianggap dapat merusak atau mencemari.



pengakuan atas kontribusinya
meskipun menghadapi tekanan dan
penolakan yang besar.

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Dalam film “Gadis Kretek”

Dalam konteks film "Gadis Kretek," denotasi meliputi elemen-elemen dasar cerita dan visual yang dapat terlihat secara langsung. Digambarkan bahwa film tersebut menggunakan alur campuran yang dimana menceritakan mengenai sejarah dan perkembangan industri kretek di Indonesia di tahun 60-an dan di tahun 2000, khususnya dari sudut pandang keluarga yang terlibat dalam bisnis tersebut. Tokoh-tokoh utama seperti sosok perempuan yang bernama Jeng Yah yang menjadi pusat cerita yang terlibat dalam industri kretek, keluarga yang menjalankan bisnis kretek dan para pekerja di pabrik. Latar tempat yang sering digambarkan pada film “Gadis Kretek” yakni berlatarkan di pabrik kretek rumahan dengan suasana lingkungan sosial masyarakat yang masih kental dengan budaya tradisional khas Jawa nya di era 60-an. Penggunaan latar yang autentik dan kostum yang sesuai dengan era serta pekerjaan karakter membantu memperjelas latar belakang sejarah dan sosial secara denotatif.

Kedua, makna konotasi yang merujuk pada makna yang muncul dari adanya emosional dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah kata maupun simbol dalam film “Gadis Kretek”. Dinamika hubungan antara karakter, baik dalam konteks keluarga maupun hubungan romantis, memberikan lapisan emosional yang mendalam, dan memperkaya cerita dengan konflik yang melibatkan perjuangan, cinta, pengkhianatan, dan pengorbanan. Jeng Yah sebagai sosok perempuan yang memperjuangkan impian nya untuk menjadi peracik saus, memiliki karakter yang kuat dengan sikap nya yang dingin dan tenang, membawa konotasi tentang ketahanan dan semangat juangnya dalam mencapai impian nya tersebut walaupun dihadapkan dengan berbagai konflik dan ketegangan.

Yang terakhir, makna mitos yang merujuk pada narasi atau cerita yang lebih besar yang mencerminkan keyakinan, nilai, dan ideologi suatu budaya yang ditampilkan dalam film “Gadis Kretek”. Hal ini mencakup mitos tentang peran perempuan

dalam industri kretek dapat merefleksikan pandangan budaya mengenai peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, banyak norma-norma tradisional di lingkungan sosial masyarakat yang tidak memberikan kebebasan seorang perempuan untuk dapat mengekspresikan diri nya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis semiotika Roland Barthes: Representasi Budaya Patriarki Dalam Film “Gadis Kretek”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam film “Gadis Kretek” ditemukan nilai-nilai yang merepresentasikan budaya patriarki, yang dimana nilai-nilai tersebut terdapat dalam 15 scene yang terbagi menjadi 4 poin. Pertama, adanya peran gender yang terbatas dan dikotomi, yang dimana seorang perempuan dihadapkan pada peran-peran yang terbatas dan tradisional serta memiliki peran yang jelas dan terpisah. Kedua, adanya batasan dalam mengekspresikan diri mereka, baik itu dalam mengejar minat maupun impian mereka sebagai seorang perempuan. Ketiga, adanya kontrol atas kehidupan perempuan khususnya seorang anak perempuan, yang dimana mereka cenderung mengambil keputusan yang besar untuk menentukan arah hidup anak perempuan mereka khususnya dalam urusan pernikahan. Keempat, adanya penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan akibat struktur sosial yang didominasi oleh kaum laki-laki, dimana perempuan selalu dianggap remeh dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.

Pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos menurut teori Roland Barthes dalam menganalisis representasi budaya patriarki yang terkandung dalam film “Gadis Kretek” bekerja bersama-sama untuk menciptakan narasi yang kuat sehingga dapat dipahami dengan baik. Melalui potongan scene dan dialog maupun narasi yang ditampilkan serta unsur-unsur seperti tokoh, perilaku tokoh, latar, alur dan juga pengambilan gambar ikut mendominasi dan menciptakan pemaknaan secara spesifik. Denotasi memberikan pemahaman dasar tentang cerita dan

visual, konotasi menambah kedalaman emosional dan kultural, sementara mitos membingkai cerita dalam konteks nilai-nilai dan pandangan dunia yang lebih luas. Melalui analisis ini, dapat lebih menghargai bagaimana film ini tidak hanya mengisahkan tentang sejarah industri kretek, tetapi juga menyentuh aspek-aspek mendalam dari identitas budaya dan sosial di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Cangara, Hafied. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi Cetakan Keenam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suherli. (2017). *Bahasa Indonesia Studi dan Pengajaran SMA/MA/SMK/MAK/XI*. Denpasar: Erika Books Media Publishing.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Adipoetra, Fanny Gabriella. (2016). Representasi patriarki dalam film “Batas”. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1). 1-11
- Ahmad, Jumal. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*). *Research Gate*.
- Harahap, Siti Rahma. (2019). Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Jurnal Pena Cendiki*, 2(1). 1-15
- Kurniasari, Nani. (2015). Representasi Pembantu Rumah Tangga Kulit Hitam Dalam Film The Help. Semiotika: *Jurnal Komunikasi*, 9(2). 436-459
- Sakina, Ade Irma dan Siti, D.H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *SHARE: Social Work Journal*, 7(1). 71-80
- Tamara, Junisti. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2). 726-733
- Trianita, Yanti dan Azahra D.N. (2023). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri–Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1). 59-72
- Wayan, Krisna Yuda. & Nyoman, S. (2020). Women and Cultural Patriarchy in Politics. *Budapest International Research and Critics-Institute (BIRCI) Journal*, 3(3). 2158–2164.
- Weisarkurnai, B.F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(1). 43-56
- Wibisono, Panji & Sari, Yunita. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1). 30-43
- Wibowo, Ganjar. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1). 47-59
- Andina, Yurista. 2022. Camera Movement, Skill Wajib Untuk dikuasai Filmmaker. Diakses dari <https://kreativv.com/camera-movement/> Pada 20 Maret, Pukul 21.31.
- Annur, Cindy Mutia. 2023. Serial Netflix Non-Bahasa Inggris Yang Paling Banyak Ditonton Secara Global (6-12 November 2023). Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/15/gadis-kretek-masuk-daftar-serial-netflix-terpopuler-global-awal-november-2023>. Pada 18 Maret 2024, Pukul 14:33.
- Damayati, Esthi. 2020. 3 Jenis Film (Dokumenter, Fiksi, Eksperimental). Diakses dari <http://csinema.com/3-jenis-film/> Pada 20 Maret 2024, Pukul 20:30.
- Namiro, Joko. 2023. 14 Tipe Shot Dalam Pengambilan Gambar Film. Diakses dari <https://tumpi.id/14-tipe-shot-dalam->

[pengambilan-gambar-film/](#) pada 22 Maret,
Pukul 21.04.